

PERAN TOKOH ADAT BATAK TOBA DALAM MEMBENTUK PERILAKU MEMILIH PADA PEMILIHAN KEPALA DESA UJUNG SERDANG TAHUN 2022

Yeremia Elkana Tua Siburian[✉], Halking

Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia

Email: yeremiasiburian0606@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.46880/methoda.Vol15No1.pp93-101>

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of Batak Toba traditional leaders in shaping voting behavior during the 2022 village head election in Ujung Serdang Village, as well as to reveal their significant role in influencing the political behavior of local residents. The research was conducted in Ujung Serdang Village, a community with a strong Batak Toba population that upholds traditional cultural values, despite being situated in a modern urban area. The subjects of the study include influential traditional leaders and residents of Ujung Serdang Village. The research employed a qualitative descriptive method, with data collection techniques comprising structured interviews, literature review, and documentation. Data analysis was carried out through stages of data collection, reduction, presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that traditional leaders play a crucial role as agents of political socialization in influencing voting behavior during the Ujung Serdang village head election. Their roles include mobilizing, guiding, supervising, and engaging in decision-making. This influence is rooted in local cultural values such as Dalihan Na Tolu, which serves as a moral and social compass in leadership selection. However, the dynamics of voting behavior in Ujung Serdang show a shift, where rational considerations based on the candidates' visions, missions, and programs are becoming more dominant, surpassing purely social or emotional ties. This dominance of a rational approach reflects a growing political awareness and a desire among the community to elect leaders who offer real change and tangible progress. Although traditional leaders remain significant as mediators, agents of political socialization, and guardians of customary norms, their influence increasingly depends on the ability of the candidates they support to persuade voters with measurable ideas and plans. The interaction between traditional authority and voter rationality ultimately shapes the election outcome, reflecting an evolution in the democratic process at the local level.

Keyword: Traditional Leader, Voting Behavior, Village Head Election, Batak Toba.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran tokoh adat Batak Toba dalam membentuk perilaku memilih pada pemilihan kepala desa di Desa Ujung Serdang tahun 2022, serta mengungkap peran penting tokoh adat dalam membentuk perilaku politik warga. Lokasi penelitian ini berada di Desa Ujung Serdang, sebuah komunitas dengan populasi masyarakat Batak Toba yang kuat dalam memegang nilai-nilai adat, meskipun terletak di area perkotaan yang modern. Subjek penelitian melibatkan tokoh adat berpengaruh dan masyarakat Desa Ujung Serdang. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data meliputi wawancara terstruktur, studi literatur, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan pengumpulan, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh adat berperan krusial sebagai agensi sosialisasi politik dalam

memengaruhi perilaku memilih masyarakat pada Pilkades Ujung Serdang melalui fungsi mengajak, mengarahkan, mengawasi, dan pengambilan keputusan. Peran ini berakar pada nilai budaya lokal, seperti Dalihan Na Tolu, yang menjadi panduan moral dan sosial dalam memilih pemimpin. Namun, dinamika perilaku memilih di Ujung Serdang menunjukkan adanya pergeseran, di mana pertimbangan rasional berdasarkan visi, misi, dan program calon kepala desa semakin dominan, melampaui pengaruh ikatan sosial atau emosional semata. Dominasi pendekatan rasional ini mengindikasikan peningkatan kesadaran politik dan keinginan masyarakat untuk memilih pemimpin yang menawarkan perubahan dan kemajuan nyata. Meskipun tokoh adat tetap signifikan sebagai mediator, agensi sosialisasi politik serta penjaga norma adat pengaruh mereka kini lebih bergantung pada kemampuan calon yang didukung untuk meyakinkan pemilih melalui gagasan dan rencana yang terukur. Interaksi antara pengaruh tokoh adat dan rasionalitas pemilih menjadi penentu hasil pemilihan, mencerminkan evolusi dalam proses demokrasi di tingkat lokal.

Kata Kunci: Tokoh Adat, Perilaku Memilih, Pemilihan Kepala Desa, Batak Toba.

PENDAHULUAN

Demokrasi merupakan sebuah sistem kelembagaan yang memungkinkan pengambilan keputusan politik dilakukan dengan melibatkan partisipasi setiap individu, di mana hak untuk menentukan pilihan dijalankan melalui proses kompetisi yang terbuka guna memperoleh dukungan dari masyarakat. Salah satu bentuk nyata dari pelaksanaan demokrasi ini adalah pemilihan kepala desa (Ferdian et al., 2019). Tingginya tingkat keberagaman di Indonesia mengakibatkan perbedaan dalam pola perilaku politik antar kelompok masyarakat. Oleh karena itu, untuk memahami dinamika perilaku politik secara menyeluruh, dibutuhkan pendekatan dari sisi psikologis, sosiologis, maupun pendekatan yang bersifat rasional (Pinem et al., 2023). Dalam perspektif rasional, faktor ekonomi menjadi elemen kunci yang memengaruhi keputusan politik. Pemilih cenderung menggunakan logika dalam menilai kemampuan kandidat dalam menghadapi persoalan dan ketidakpastian ekonomi. Sikap ini terlihat dari meningkatnya kehati-hatian serta ketelitian pemilih dalam menentukan pilihan, dengan menimbang program-program ekonomi yang ditawarkan untuk mendorong pertumbuhan dan kesejahteraan masyarakat. (Elkana et al., 2024). Desa, sebagai unit pemerintahan paling dasar, merupakan arena nyata bagi masyarakat untuk menerapkan prinsip-prinsip demokrasi secara langsung. Pemilihan kepala desa mencerminkan

praktik demokrasi lokal yang tidak hanya berfungsi sebagai wadah penyaluran aspirasi warga, tetapi juga menjadi ruang pertemuan antara nilai-nilai adat dan dinamika politik modern. Proses ini menjadi bagian penting dalam pelaksanaan demokrasi langsung dan memainkan peran strategis dalam sistem pemerintahan di tingkat desa (Yani, 2022).

Budaya memiliki pengaruh yang kuat dalam membentuk pola perilaku memilih masyarakat di Sumatera Utara. Masyarakat di wilayah ini hidup dengan kekayaan adat dan tradisi yang telah mengakar dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya, masyarakat Batak sangat menghargai nilai-nilai adat ketika memilih calon kepala desa, dengan memperhatikan figur yang disegani dan taat pada sistem kekerabatan seperti Hula-Hula, Dongan Tubu, dan Boru (Sari & Warjio, 2018). Menurut Robins (1996), Pemimpin atau tokoh adat adalah individu yang memiliki kemampuan dan keahlian, terutama dalam memimpin masyarakat adat dan memberikan aturan-aturan yang berkaitan dengan kehidupan mereka, seperti upacara tradisional dan ritual keagamaan yang dijalankan secara turun-temurun.

Dalam dinamika demokrasi di tingkat desa yang penuh kompleksitas, keberadaan tokoh adat memiliki peranan yang sangat krusial, terutama di lingkungan masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai adat. Hal ini menjadi semakin menarik ketika diterapkan pada

masyarakat Batak Toba yang menganut sistem kekerabatan khas bernama *Dalihan Na Tolu*. Sistem ini mengatur relasi antara Hula-Hula (pemberi istri), Dongan Tubu (keturunan seasal), dan Boru (penerima istri), di mana struktur sosial dan adat memberikan pengaruh yang kuat terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam ranah politik lokal (Nainggolan, 2020). Dalam kehidupan sosial masyarakat Batak Toba, *Dalihan Na Tolu* tidak hanya berlaku dalam upacara adat seperti pernikahan, kelahiran, dan kematian, tetapi juga memengaruhi interaksi sosial mereka. Pemilu, dalam hal ini, tidak sekadar proses pemilihan pemimpin, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial, politik, dan budaya dalam masyarakat setempat (Marpaung, 2013). Terkait dengan kegiatan pemilihan kepala desa sebagaimana disebutkan diatas, peran dan keterlibatan tokoh adat dalam politik bukanlah hal yang baru dalam sistem politik di negara Indonesia, terbukti pada zaman orde baru peran tokoh adat ini telah diintegrasikan ke dalam struktur politik formal partai politik tertentu, untuk menggerakkan dan membentuk perilaku pemilih dalam pemilihan umum (pilkades) (Rohmawati, 2013).

Tokoh adat Batak Toba di Desa Ujung Serdang memegang peranan yang sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan sosial masyarakat, baik pada saat kebahagiaan, kelahiran, maupun kematian. Dalam perayaan adat seperti pesta adat dan acara keluarga, tokoh adat bertindak sebagai pemimpin ritual yang menjaga kelestarian tradisi dan menjalin solidaritas sosial antarwarga. Namun, peran mereka tidak terbatas pada aspek budaya semata, melainkan juga mencakup bidang politik. Dalam konteks pemilihan kepala desa, tokoh adat di Desa Ujung Serdang berfungsi sebagai agensi sosialisasi politik yang aktif, memberikan arahan dan pembekalan kepada masyarakat mengenai pentingnya memilih calon pemimpin berdasarkan kapabilitas dan rekam jejak. Dengan demikian, tokoh adat tidak hanya menjaga keberlanjutan tradisi, tetapi juga turut membentuk perilaku memilih masyarakat dalam menghadapi dinamika politik lokal.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, jumlah penduduk Desa Ujung Serdang,

Kecamatan Tanjung Morawa, adalah sebanyak 5.086 jiwa. Desa ini terdiri dari lima dusun dan mayoritas penduduknya berasal dari suku Batak Toba. Penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa kepala suku di Papua memiliki otoritas penuh dalam menentukan pilihan politik masyarakat melalui Sistem Noken, yang berbasis musyawarah adat (Tarima et al., 2016). Selain itu, beberapa penelitian juga menyoroti peran tokoh adat dalam meningkatkan partisipasi pemilih dan menjaga ketertiban pada pemilihan umum. Namun, penelitian ini berbeda dengan fokus sebelumnya, karena menyoroti bagaimana tokoh adat di Desa Ujung Serdang tidak hanya menjaga stabilitas politik, tetapi juga membentuk perilaku memilih masyarakat agar lebih rasional dan objektif, dengan menilai calon berdasarkan kapabilitas dan rekam jejak, bukan faktor etnisitas. Penelitian ini mengisi celah yang belum banyak dikaji, yaitu peran tokoh adat dalam membentuk perilaku memilih yang lebih rasional di tengah keberagaman etnis. yaitu **“Peran Tokoh Adat Batak Toba dalam Membentuk Perilaku Memilih pada Pemilihan Kepala Desa Ujung Serdang Tahun 2022”**.

KAJIAN LITERATUR

Peran tokoh adat mencakup kemampuan individu yang memegang kekuasaan untuk mempengaruhi kelompoknya sesuai dengan kewenangan yang dimilikinya. Peran tokoh adat meliputi kegiatan seperti mengajak, mengarahkan, mengontrol atau mengawasi, serta mengambil keputusan. Selanjutnya, akan dijelaskan lebih lanjut mengenai peran tokoh adat dalam aspek-aspek tersebut, yaitu mengajak, mengarahkan, mengawasi, dan pengambilan keputusan (Alfidrus, 2021).

1. Mengajak

Tokoh adat berperan dalam mendorong partisipasi politik masyarakat dengan mengajak mereka untuk menggunakan hak pilihnya dalam pemilihan kepala desa. Dalam konteks masyarakat Batak Toba, ajakan ini bisa dilakukan melalui musyawarah adat, pertemuan keluarga, atau komunikasi informal antar warga. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai kebersamaan dalam adat Batak

Toba yang menekankan pentingnya keterlibatan komunitas dalam keputusan kolektif.

2. Mengarahkan

Fungsi mengarahkan dalam konteks ini bukan berarti tokoh adat menjadi aktor politik yang memihak salah satu calon, tetapi lebih kepada sosialisasi politik untuk membantu masyarakat memahami calon kepala desa yang mampu mewakili kepentingan mereka.

Tokoh adat bisa memberikan wawasan mengenai rekam jejak calon atau nilai-nilai kepemimpinan yang sesuai dengan adat Batak Toba, sehingga masyarakat dapat mengambil keputusan dengan lebih bijak.

3. Mengontrol / Mengawasi

Tokoh adat juga berperan sebagai pengawas dalam menjaga keamanan dan ketertiban selama proses pemilihan kepala desa. Jika terjadi potensi konflik atau ketegangan antar kelompok, tokoh adat dapat bertindak sebagai agensi sosialisasi politik dan mediator untuk menyelesaikan perbedaan pendapat dan menghindari konflik terbuka yang dapat mengganggu stabilitas sosial di desa.

4. Pengambilan keputusan

Dalam beberapa kasus, keputusan politik di tingkat desa membutuhkan legitimasi dari tokoh adat agar diterima oleh masyarakat. Misalnya, dalam proses sosialisasi dan kampanye politik, kehadiran tokoh adat sering dianggap sebagai bentuk pengesahan atau dukungan moral terhadap calon tertentu.

Kualitas personal mencakup keahlian yang dimiliki seseorang, yang tidak hanya dilihat dari *Hard Skill* (kompetensi, keterampilan teknis, dan nilai akademis), tetapi juga dari *Soft Skill*, seperti kepribadian, karakter, integritas, empati, dan lain-lain. Jika seorang pemimpin memiliki kualitas personal yang baik, maka semua tanggung jawab yang diembannya akan dilaksanakan dengan baik pula (Pitaloka & Ivanna, 2018).

Menurut Ramlan Surbakti, perilaku pemilih adalah aktivitas memberikan suara oleh individu yang berkaitan erat dengan proses pengambilan keputusan untuk memilih atau tidak memilih dalam suatu pemilihan umum

(Rantelore et al., 2017). Perilaku politik atau tindakan politik yang dilakukan oleh warga negara merujuk pada kegiatan, baik individu maupun kelompok, yang bertujuan untuk memengaruhi kebijakan politik pemerintah. Istilah perilaku politik dalam perkembangannya sangat berkaitan erat dengan konsep budaya politik, di mana kedua konsep ini saling terkait dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain (Hamid, 2020).

Tiga pendekatan yang menjadi basis utama dalam membaca perilaku pemilih tersebut yaitu (Hamid, 2020):

a. Pendekatan Sosiologis.

Pendekatan sosiologis, yang juga dikenal Pendekatan sosiologis, yang dikenal juga sebagai model perilaku memilih Mazhab Columbia (*The Columbia School of Electoral Behaviour*), diperkenalkan oleh Lezarsfeld pada tahun 1940. Pendekatan ini beranggapan bahwa karakteristik sosial dan pengelompokan sosial seperti usia, jenis kelamin, agama, kelas sosial, status, serta latar belakang keluarga memiliki pengaruh penting dalam membentuk perilaku memilih seseorang. Dengan kata lain, pengelompokan sosial ini sangat menentukan sikap, pandangan, dan orientasi individu dalam memilih. Pendekatan Psikologis

b. Pendekatan Psikologis

Pendekatan psikologis berkembang pesat pada tahun 1950-an di Amerika Serikat, khususnya melalui Survey Research Centre di Michigan University yang dipelopori oleh August Campbell. Oleh sebab itu, pendekatan ini juga dikenal sebagai Mazhab Michigan. Berbeda dengan pendekatan sosiologis, model psikologis menekankan adanya keterikatan emosional atau dorongan psikologis yang memengaruhi orientasi politik individu, yang muncul dari rasa kedekatan terhadap partai atau calon tertentu. Perasaan tersebut menjadi faktor utama yang menentukan pilihan pemilih dalam pemilu.

c. Pendekatan Rasional

Pendekatan rasional memandang perilaku memilih sebagai hasil dari pertimbangan untung-rugi oleh pemilih. Dalam hal ini, pemilih tidak hanya menilai biaya yang harus

dikeluarkan untuk memberikan suara, tetapi juga memperhitungkan peluang bahwa suaranya bisa mempengaruhi hasil yang diinginkan. Selain itu, pemilih juga membandingkan alternatif pilihan yang tersedia. Pertimbangan seperti ini berlaku bagi pemilih maupun calon yang ingin terpilih sebagai wakil rakyat atau pejabat. Dengan demikian, keputusan pemilih didasarkan pada evaluasi untung-rugi, termasuk apakah akan memilih partai atau kandidat tertentu, serta keputusan untuk ikut serta dalam pemilu atau tidak.

Pilkades, sebagai bagian dari demokratisasi desa, menjadi upaya untuk menggerakkan prinsip-prinsip demokrasi dalam konteks khas desa, dengan tetap menghargai keunikan dan kekhasan tradisi yang ada di dalamnya (Yani, 2022). Pemilihan Kepala Desa (Pilkades) saat ini memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk secara langsung memilih calon kepala desa mereka. Partisipasi politik masyarakat desa pun menjadi faktor penentu utama dalam pelaksanaan pemilihan tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Tujuan dari metode ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam, bermakna, dan unik, serta temuan baru yang bersifat deskriptif, kategorisasi, atau pola hubungan antar kategori dalam objek yang diteliti (Nasution, 2023). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Informan penelitian dipilih secara purposive, yaitu tokoh adat Batak Toba, masyarakat Desa Ujung Serdang, dan pihak yang terlibat langsung dalam pelaksanaan Pilkades tahun 2022. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari keempat peran tersebut kemudian dijadikan indikator untuk mengukur peran tokoh adat dalam membentuk perilaku memilih pada pemilihan kepala desa adalah:

1. Mengajak

Mengajak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Tokoh adat berperan dalam mengajak masyarakat untuk berpartisipasi dalam pemilihan kepala desa dengan menanamkan kesadaran akan pentingnya memilih pemimpin yang sesuai dengan kebutuhan dan nilai-nilai budaya setempat. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa tokoh adat dan masyarakat, ditemukan bahwa ajakan ini dilakukan melalui cara, seperti *Ria Raja*. (Musyawarah Adat). Tokoh adat menggunakan pendekatan persuasif dengan menjelaskan bahwa keterlibatan dalam pemilihan adalah bagian dari tanggung jawab sosial dan moral dalam menjaga keharmonisan desa. Selain itu, tokoh adat juga menekankan pentingnya memilih pemimpin yang memiliki rekam jejak baik, berintegritas, dan mampu membawa kemajuan bagi desa. Dalam konteks masyarakat Batak Toba, nilai-nilai Dalihan Na Tolu digunakan sebagai dasar dalam menentukan pemimpin yang layak dipilih. Konsep ini mengajarkan keseimbangan hubungan antara pihak *hula-hula* (pemberi istri), *dongan tubu* (saudara kandung), dan *boru* (penerima istri), yang harus diterapkan dalam kehidupan sosial, termasuk dalam pemilihan kepala desa. Dalihan Na Tolu digunakan dalam konteks pemilihan kepala desa sebagai sistem kekerabatan dan pedoman hidup.

2. Mengarahkan

Selain mengajak, tokoh adat juga memiliki peran dalam mengarahkan masyarakat dalam menentukan pilihan yang tepat. Arah yang diberikan oleh tokoh adat bukan bersifat memaksakan, melainkan sebagai bentuk bimbingan agar masyarakat memahami kriteria calon kepala desa yang sesuai dengan kepentingan umum dan norma adat. Berdasarkan wawancara dengan dua tokoh adat pengaruh tokoh adat dalam mengarahkan masyarakat dapat dilihat dalam kegiatan musyawarah adat yang diadakan menjelang pemilihan. Arah yang diberikan tokoh adat kepada masyarakat lebih menekankan aspek moral dan kepemimpinan

yang baik, seperti kejujuran, kedisiplinan, dan kepedulian terhadap sesama. Dalam beberapa diskusi kelompok, tokoh adat sering menekankan pentingnya memilih pemimpin yang dapat menjaga keseimbangan antara kepentingan individu dan kepentingan bersama. Selain itu tokoh adat membuat pertemuan musyawarah adat yang dinamakan *Ria Raja* dimana mereka menyampaikan bahwa melihat calon kepala desa yang dapat memajukan desa dan memiliki visi misi yang jelas. Dengan demikian, masyarakat tidak hanya mempertimbangkan aspek material atau janji politik semata.

3. Mengawasi

Tokoh adat juga berperan dalam mengawasi atau mengontrol perilaku memilih masyarakat agar tetap sesuai dengan norma adat dan etika yang berlaku. Pengawasan ini dilakukan untuk memastikan bahwa proses pemilihan kepala desa berjalan dengan adil, jujur, dan bebas dari praktik kecurangan seperti politik uang atau intimidasi serta fitnah jika ada terjadi. Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh adat, mereka mengungkapkan bahwa salah satu bentuk pengawasan yang mereka lakukan adalah memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai pentingnya menjaga independensi dalam memilih serta mereka turut serta dalam penghitungan suara dan pengawasan berjalannya pemilihan kepala desa dengan bantuan polisi.

4. Pengambilan Keputusan

Pengambilan Keputusan meliputi pengambilan Keputusan ketika ada kecurangan menyebar fitnah calon kepala desa, dan pengambilan Keputusan ketika kecurangan terjadi pada saat pemilihan kepala desa. Dalam hasil wawancara kepada 2 tokoh adat belum adanya pernah terjadi kecurangan-kecurangan dalam pemilihan kepala desa, sehingga belum pernah adatnya sanksi adat diterapkan di dalam desa tersebut, namun jika terjadi sanksi tersebut juga di musyawarahkan dengan masyarakat setempat.

Tokoh adat merupakan representasi dari sifat-sifat kepemimpinan yang menjadi acuan

bagi masyarakat dalam mewujudkan harapan serta keinginan kolektif. Kepemimpinan yang dimiliki tokoh adat tidak hanya mencerminkan pengaruh sosial, tetapi juga menjadikan mereka sebagai panutan yang diikuti oleh masyarakat. Tokoh adat dianggap sebagai penyambung lidah masyarakat karena mereka memiliki legitimasi budaya dan sosial dalam mengarahkan berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam proses pemilihan kepala desa. Dalam konteks pemilihan kepala desa di Desa Ujung Serdang, peran tokoh adat dapat diukur melalui empat indikator utama, yaitu mengajak, mengarahkan, mengawasi, dan pengambilan keputusan. Tokoh adat mengajak masyarakat untuk berpartisipasi dalam pemilihan dengan menanamkan kesadaran akan pentingnya memilih pemimpin yang sesuai dengan nilai-nilai budaya Dalihan Na Tolu. Selain itu, mereka juga mengarahkan masyarakat agar mempertimbangkan calon pemimpin berdasarkan kriteria yang mencerminkan kepentingan bersama serta norma adat yang berlaku. Dalam proses pemilihan, tokoh adat berperan dalam mengawasi jalannya pemilihan agar tetap transparan dan adil, serta mencegah praktik kecurangan seperti politik uang dan intimidasi. Meskipun sejauh ini tidak ditemukan kasus kecurangan yang signifikan, tokoh adat tetap memiliki kewenangan dalam pengambilan keputusan jika terjadi pelanggaran, dengan tetap mengutamakan musyawarah dan mufakat.

Faktor-faktor yang Membentuk Perilaku Memilih

Perilaku memilih merupakan hasil dari berbagai faktor yang mempengaruhi cara individu menentukan pilihan politiknya. Dalam penelitian ini, faktor-faktor yang membentuk perilaku memilih dianalisis berdasarkan tiga pendekatan utama, yaitu pendekatan sosiologis, pendekatan psikologis, dan pendekatan rasional (Hamid, 2020). Hasil wawancara yang dilakukan dengan tokoh adat dan masyarakat di Ujung Serdang menunjukkan bagaimana faktor-faktor ini memengaruhi proses pengambilan keputusan dalam pemilihan kepala desa tahun 2022.

Pendekatan Sosiologis

Pendekatan sosiologis, yang dikenal sebagai Mazhab Columbia, berpendapat bahwa perilaku memilih dipengaruhi oleh faktor sosial dan demografi, seperti umur, jenis kelamin, agama, kelas sosial, serta budaya. Menurut pendekatan ini, individu cenderung memilih kandidat yang memiliki keterkaitan dengan kelompok sosialnya, baik berdasarkan adat istiadat, hubungan keluarga, maupun komunitas yang lebih luas. Dalam masyarakat yang masih memegang teguh norma dan tradisi, pilihan politik sering kali ditentukan oleh tekanan sosial dari lingkungan sekitar. Misalnya, dalam komunitas adat, seseorang bisa saja memilih seorang pemimpin berdasarkan hubungan kekeluargaan atau peran adat tertentu dalam masyarakat. Selain itu, interaksi sosial dalam keluarga dan kelompok masyarakat juga membentuk pola pikir dan orientasi politik seseorang.

Pendekatan ini menunjukkan bahwa seseorang memilih bukan semata-mata karena pertimbangan pribadi, tetapi juga karena pengaruh kelompok sosial yang lebih besar. Dalam konteks masyarakat tradisional seperti di Ujung Serdang, nilai-nilai budaya Batak seperti Dalihan Na Tolu bisa menjadi faktor utama dalam menentukan pilihan politik seseorang.

Pendekatan Psikologis

Pendekatan psikologis, yang dikembangkan oleh Mazhab Michigan, berfokus pada faktor emosional dan keterikatan individu terhadap partai politik atau kandidat tertentu. Menurut pendekatan ini, pemilih sering kali memilih berdasarkan perasaan kedekatan dengan kandidat atau partai politik yang sudah mereka percayai sejak lama. Dorongan psikologis ini bisa berasal dari pengalaman pribadi, loyalitas terhadap partai politik, atau bahkan pengaruh media. Dalam masyarakat yang memiliki keterikatan emosional yang kuat terhadap tokoh tertentu, pemilih sering kali tidak mempertimbangkan program kerja secara mendalam, tetapi lebih menilai dari citra dan hubungan emosional dengan calon pemimpin. Selain itu, pendekatan psikologis juga menunjukkan bahwa keputusan memilih dapat

dipengaruhi oleh interaksi langsung dengan kandidat. Jika seorang calon pemimpin mampu membangun kedekatan dengan masyarakat melalui komunikasi yang baik, pendekatan personal, dan kepedulian terhadap masyarakat, maka hal ini dapat meningkatkan peluang mereka untuk dipilih.

Pendekatan Rasional

Pendekatan rasional melihat pemilih sebagai individu yang mempertimbangkan untung dan rugi sebelum menentukan pilihan. Dalam model ini, pemilih dianggap sebagai aktor rasional yang menilai kandidat berdasarkan visi, misi, program kerja, serta rekam jejak mereka. Pendekatan ini menjelaskan bahwa pemilih tidak hanya sekadar terpengaruh oleh faktor sosial atau emosional, tetapi juga melakukan perhitungan secara logis. Mereka akan memilih kandidat yang dianggap mampu memberikan manfaat nyata bagi mereka dan komunitasnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai tokoh masyarakat dan warga Ujung Serdang, dapat disimpulkan bahwa pendekatan yang paling dominan dalam perilaku memilih masyarakat adalah pendekatan rasional. Hal ini terlihat dari bagaimana pemilih di Ujung Serdang semakin mempertimbangkan visi, misi, serta program kerja calon kepala desa sebelum menentukan pilihan. Mereka tidak lagi hanya memilih berdasarkan faktor sosial seperti hubungan kekerabatan atau adat, tetapi lebih menekankan pada kemampuan calon dalam membawa perubahan nyata bagi desa. Salah satu indikasi kuat dari dominasi pendekatan rasional terlihat dalam pernyataan Ibu Pdt. Riany Sitanggang, M.Th, yang menekankan bahwa pemilih harus memahami program kerja calon sebelum memilih. Beliau menyatakan bahwa jika pemimpin dipilih secara asal-asalan, maka pembangunan desa akan terhambat. Pendapat ini menunjukkan bahwa masyarakat mulai mengutamakan kandidat yang memiliki rencana konkret untuk kemajuan desa, bukan sekadar mempertimbangkan aspek sosial atau emosional. Selain itu, Bapak Sahala Siburian juga menyampaikan bahwa masyarakat sering berdiskusi mengenai kebutuhan desa dan

bagaimana calon kepala desa bisa memenuhi kebutuhan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pemilih di Ujung Serdang semakin aktif dalam menilai calon berdasarkan manfaat yang dapat diberikan bagi masyarakat, bukan hanya karena kedekatan sosial atau psikologis.

Pendekatan rasional juga terlihat dalam pernyataan ibu sentiana hutagaol, yang menegaskan bahwa dirinya memilih berdasarkan visi dan misi calon, bukan sekadar janji-janji kampanye. Ibu Wulan (21 tahun) menambahkan bahwa calon pemimpin harus memiliki rencana yang jelas untuk pengembangan ekonomi desa, karena potensi desa bisa dimanfaatkan untuk kesejahteraan masyarakat jika dipimpin oleh orang yang memiliki strategi yang baik. Di sisi lain, meskipun faktor psikologis masih berpengaruh dalam beberapa aspek, namun tidak lagi menjadi faktor utama dalam perilaku memilih masyarakat Ujung Serdang. Masyarakat tidak lagi memilih hanya berdasarkan adat, tradisi, atau hubungan emosional dengan calon, melainkan lebih mempertimbangkan keuntungan dan dampak konkret dari kepemimpinan calon kepala desa terhadap desa mereka. Dengan berkembangnya kesadaran politik dan meningkatnya diskusi di masyarakat, pendekatan rasional semakin mendominasi perilaku memilih di Ujung Serdang. Pemilih kini lebih kritis dan selektif dalam menentukan pilihan mereka, dengan fokus utama pada program kerja, rekam jejak, serta kemampuan calon dalam memajukan desa.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh adat sebagai mediator memainkan peran krusial dalam membentuk perilaku memilih masyarakat pada Pemilihan Kepala Desa Ujung Serdang melalui fungsi mengajak, mengarahkan, mengawasi, dan pengambilan keputusan. Peran ini terinternalisasi dalam nilai-nilai budaya setempat, seperti Dalihan Na Tolu, yang menjadi landasan moral dan sosial dalam menentukan pilihan pemimpin. Meskipun demikian, dinamika perilaku memilih di Ujung Serdang memperlihatkan adanya pergeseran tren, di mana masyarakat semakin mengedepankan pertimbangan rasional berdasarkan visi, misi,

dan program kerja calon kepala desa, melampaui sekadar pengaruh ikatan sosial atau emosional.

Dominasi pendekatan rasional dalam perilaku memilih di Ujung Serdang mengindikasikan meningkatnya kesadaran politik dan keinginan masyarakat untuk memilih pemimpin yang mampu membawa perubahan dan kemajuan nyata bagi desa. Meskipun peran tokoh adat tetap signifikan sebagai mediator sosialisasi politik dan penjaga norma, efektivitas pengaruh mereka kini semakin bergantung pada kemampuan calon yang didukung untuk meyakinkan pemilih melalui gagasan dan rencana yang terukur. Oleh karena itu, interaksi antara pengaruh tokoh adat dan rasionalitas pemilih menjadi kunci dalam menentukan hasil pemilihan, mencerminkan evolusi dalam proses demokrasi di tingkat lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Elkana, Y., Siburian, T., Pakpahan, R. E. D., & Sinaga, Eko Pranata, H. (2024). *PERILAKU MEMILIH MASYARAKAT TIONGHOA DALAM PEMILIHAN PRESIDEN TAHUN 2024 DI KELURAHAN SEI RENGAS I. 14, 300–305.*
- Ferdian, F., Asrinaldi, A., & Syahrizal, S. (2019). Perilaku Memilih Masyarakat, Malpraktik Pemilu Dan Pelanggaran Pemilu. *NUSANTARA : Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 6(1), 20. <https://doi.org/10.31604/jips.v6i1.2019.20-31>
- Hamid, I. (2020). *Perilaku politik* (Zaki, Ed.; HM. Zaki). Sanabil.
- Marpaung, S. E. (2013). Perilaku Pemilih Perempuan Etnis Batak Pada Pemilihan Langsung Walikota dan Wakil Walikota Medan Tahun 2010 di Lingkungan XIV Kelurahan Sidorame Timur Kecamatan Medan Perjuangan Kota Medan. *Jurnal Perspektif*, 6, 185–194.
- Nainggolan, M. (2020). THE EXISTENCE OF BATAK ULOS IN THE AREA OF HEGEMONY. *Cultural Studies*, 13(75), 1–8.
- Nasution, A. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*.

- Pinem, W., Prayetno, Iqbal, M., & Ramadhan, T. (2023). *Budaya Politik Pesantren*. Deepublish (CV Budi Utama).
- Pitaloka, A. F., & Ivanna, J. (2018). Pentingnya Soft Skill Dalam Membangun Jiwa Kepemimpinan. *Hikmah*, 15, 4.
- Rantelore, M. R., Gosal, R., & Kimbal, A. (2017). Perilaku Pemilih Pada Pemilihan Umum Kepala Daerah Tahun 2015 Di Kabupaten Poso Studi Di Kecamatan Pamona Selatan. *Jurnal Eksekutif*, 2(2), 11.
- Rohmawati, T. (2013). Dinamika Politik Pedesaan Dalam Pemilihan Kepala Desa Masin Kabupaten Batang Provinsi Jawa Tengah. *JIPSI-Jurnal Ilmu Politik Dan Komunikasi UNIKOM*, 01, 1–27.
- Sari, I. R., & Warjio, W. (2018). Perilaku Pemilih Etnik Batak terhadap Pemilihan Kepala Daerah. *Politeia: Jurnal Ilmu Politik*, 10(2), 60–68. <https://doi.org/10.32734/politeia.v10i2.628>
- Tarima, Y., Noak, P. A., & Azhar, M. A. (2016). Peran Kepala Suku dalam Sistem Noken Pada Pemilukada di Distrik KAMU Kabupaten Dogiyai Provinsi Papua Tahun 2013. *E-Jurnal Politika*, 1(1), 1–7.
- Yani, A. (2022). Penataan Pemilihan Kepala Desa dalam Sistem Ketatanegaraan di Indonesia. *Jurnal Konstitusi*, 19(2), 456. <https://doi.org/10.31078/jk1929>